I S T I W A ' INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMK Hisba Buana Semarang

Triana Hermawati [a,1,*] Aliwan[b2], Abdul Hakim[c3], Diemas Falaqur Razaq[d4] Mohammad Farhan Zeb Khan[e5]
[*a] Universitas Alma Ata Yogyakarta [bcd] STAI Walisembilan Semarang, Indonesia; [e]Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India
[1]trianahermakinting@gmail.com; [2] aliwan@setiaws.ac.id; [3] abdulhakim@setiaws.ac.id;
[4] diemasarrozaq96@gmail.com; [5]mdfarhanzebkhan@gmail.com.
*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
28-07-2026
Revised:
29-07-2026
Accepted:
31-07-2026

Keywords
Integration, Islamic Religious Education, Pancasila Education, Multicultural Education, Merdeka Curriculum.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of integration, implementation, and the supporting and inhibiting factors of integrating Islamic Religious Education (PAI) and Pancasila Education based on multicultural education within the Merdeka Curriculum at SMK Hisba Buana Semarang. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, Pancasila Education teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the integration of Islamic Religious Education and Pancasila Education is implemented through classroom learning, school culture, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) by internalizing the values of tolerance, mutual cooperation, brotherhood, justice, and respect for diversity. The implementation is carried out through contextual learning, an inclusive school culture, and the Global Diversity theme of P5, fostering students' tolerance and national awareness. Supporting factors include the commitment of school leaders and teachers, the flexibility of the Merdeka Curriculum, a conducive school culture, and P5 implementation. Inhibiting factors include limited integrative learning resources, insufficient instructional time, and teachers' understanding of multicultural education. The study concludes that integrating Islamic Religious Education and Pancasila Education based on multicultural education effectively strengthens students' character in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMK Hisba Buana Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menginternalisasikan nilai toleransi, gotong royong, persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, budaya sekolah yang inklusif, serta kegiatan P5 bertema Kebhinekaan Global sehingga mengembangkan sikap toleran dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah dan guru, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, budaya sekolah yang kondusif, serta pelaksanaan P5. Faktor penghambat meliputi keterbatasan perangkat pembelajaran integratif, waktu pembelajaran, dan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural efektif memperkuat karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.
Kata Kunci: Integrasi, PAI, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Multikultural, Kurikum Merdeka.
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keragaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Keragaman tersebut merupakan modal sosial yang penting dalam pembangunan bangsa, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam membangun karakter peserta didik yang mampu menerima keberagaman sebagai realitas sosial (Sutisna et al., 2024). Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya sekaligus integrasi identitas, bahasa, dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan (Banks & Banks, 2020).

Salah satu tantangan yang masih dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah terjadinya berbagai kasus kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah. Laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan masih terjadi pada berbagai jenjang, mencakup kekerasan fisik, verbal, hingga seksual. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi, empati, serta kemampuan penyelesaian konflik secara damai masih perlu diperkuat melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2024). Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik (UNESCO, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan dalam kebijakan pendidikan nasional bahwa penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global yang menuntut peserta didik mampu memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Pendidikan multikultural memiliki relevansi kuat dengan penguatan dimensi tersebut karena mendorong sikap toleran, kolaboratif, dan inklusif dalam kehidupan sosial peserta didik (Suryaningsih et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dalam konteks penguatan karakter tersebut, memiliki peran strategis. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sekaligus menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI terbukti dapat memperkuat sikap toleran dan kemampuan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah (Jamaluddin et al., 2023). Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sosial, budaya, dan agama sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural (Widiatmaka et al., 2022). Sementara itu, Pendidikan Pancasila berfungsi menanamkan nilai demokrasi, persatuan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika serta penguatan civic disposition peserta didik (Winarno, 2023).

SMK Hisba Buana Semarang, sebagai implementator Kurikulum Merdeka, memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila masih cenderung berjalan secara terpisah sehingga integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan multikultural belum optimal. Kondisi pembelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila yang masih berjalan secara terpisah di SMK Hisba Buana Semarang berdampak pada belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik cenderung memahami nilai-nilai keislaman dan kebangsaan

sebagai dua aspek yang berbeda, padahal keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Akibatnya, internalisasi nilai toleransi, sikap moderat, gotong royong, serta kesadaran hidup dalam masyarakat yang majemuk belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi pembelajaran yang mampu menghubungkan ketiga nilai tersebut secara utuh agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk lulusan yang kompeten sekaligus berkarakter dapat terwujud dengan lebih efektif.

Sejalan dengan itu, integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan multikultural menjadi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, saling menghargai, dan persatuan di lingkungan sekolah yang beragam. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter inklusif serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai perbedaan agama, suku, dan budaya (Tentiasih & Rifa'i, 2022). Penelitian Anggraini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap penguatan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila (Anggraini, 2023). Sementara itu, Azis menemukan bahwa penguatan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan sikap toleran, inklusif, dan moderat peserta didik (Azis, 2024). Di sisi lain, penelitian Syahwaliana menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk civic disposition melalui internalisasi nilai persatuan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Syahwaliana et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan PAI, Pendidikan Pancasila, dan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih relatif terbatas. Padahal, kedua mata pelajaran tersebut memiliki keterkaitan nilai yang kuat dalam membentuk karakter religius, nasionalis, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa kajian integratif yang menghubungkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan multikultural secara simultan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi nilai keislaman, nilai kebangsaan, dan nilai multikultural yang diimplementasikan secara simultan melalui pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang SMK dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang, implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk dan implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Hisba Buana Semarang. Penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun fenomena pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu implementasi integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang. Unit analisis penelitian meliputi

proses pembelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila, integrasi nilai-nilai multikultural, serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) (Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah SMK Hisba Buana Semarang. Informan penelitian terdiri atas 7 orang yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru Pendidikan Pancasila, dan tiga peserta didik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai mampu memberikan informasi paling relevan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas dan kelengkapan data melalui triangulasi (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles & Huberman, 2014). Dalam proses analisis, peneliti melakukan pengkodean (*coding*), pengelompokan tema (*thematic analysis*), serta identifikasi pola hubungan antardata untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Selain itu, penelitian ini menerapkan *audit trail* untuk menjamin keterlacakan seluruh proses penelitian secara sistematis. Berbagai teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

SMK Hisba Buana Semarang merupakan sekolah menengah kejuruan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada seluruh tingkat kelas. Sekolah memiliki komitmen untuk mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan vokasional, serta pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Pancasila, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jumlah peserta didik berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, sehingga menjadi lingkungan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural. Hasil dan pembahasan sebagai berikut :

1. Bentuk Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pendidikan Multikultural di SMK Hisba Buana Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila di SMK Hisba Buana Semarang tidak dilakukan melalui penggabungan struktur mata pelajaran, melainkan melalui integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam kedua mata pelajaran tersebut. Integrasi diwujudkan melalui penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, serta kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai yang diintegrasikan meliputi toleransi (tasamuh), persaudaraan (ukhuwah), gotong royong, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, dan semangat persatuan. Guru PAI menginternalisasikan nilai toleransi, ukhuwah, dan keadilan sosial dalam materi pembelajaran, sedangkan guru Pendidikan Pancasila memperkuat nilai persatuan, demokrasi, kebinekaan, dan penghormatan terhadap

hak-hak warga negara. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua mata pelajaran memiliki orientasi yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang religius, humanis, nasionalis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Secara konseptual, temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi berbasis nilai lebih mudah diterapkan dibandingkan integrasi struktural melalui penggabungan mata pelajaran. Integrasi nilai memungkinkan setiap mata pelajaran tetap mempertahankan karakteristik keilmuannya, namun memiliki tujuan yang sama dalam penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keberagaman, kebangsaan, dan religiusitas secara terpadu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks dan Banks, bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan keberagaman, tetapi juga mentransformasikan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan sikap demokratis, adil, inklusif, dan menghargai perbedaan (Banks & Banks, 2020). Dalam konteks penelitian ini, transformasi tersebut tampak melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang diterapkan dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan P5. Pendidikan multikultural tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Anggraini yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap penguatan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila (Anggraini, 2023). Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Temuan ini turut memperkuat pandangan Sutisna bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menerima keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Sutisna et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan nilai kebangsaan berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama peserta didik. Peserta didik dibiasakan memahami ajaran agama secara inklusif, menghargai perbedaan, serta mengedepankan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azis yang menjelaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mampu membentuk peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman (Azis, 2024). Integrasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan nilai kebangsaan tidak bersifat dikotomis, melainkan saling menguatkan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai instrumen penguatan identitas kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai demokrasi, persatuan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi landasan bagi peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Temuan ini mendukung penelitian Widiatmaka yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter demokratis, memperkuat integrasi sosial, dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural (Widiatmaka et al., 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural tidak hanya tampak pada materi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas pembelajaran tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, suku, maupun kondisi sosial

ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari budaya belajar. Temuan ini sejalan dengan Raezuka yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah (Raezuka, 2025).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI atau Pendidikan Pancasila secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai multikultural menjadi lebih komprehensif ketika dilakukan melalui integrasi kedua mata pelajaran tersebut. Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman keberagaman dari perspektif religius sekaligus perspektif kebangsaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di SMK Hisba Buana Semarang berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan bergotong royong. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan P5, peserta didik dilatih untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural membentuk suatu model penguatan karakter yang menghubungkan nilai religius, nilai kebangsaan, dan nilai keberagaman secara terpadu. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sumber penguatan nilai spiritual dan moral, Pendidikan Pancasila memperkuat identitas kebangsaan dan tanggung jawab kewarganegaraan, sedangkan pendidikan multikultural menjadi kerangka yang menghubungkan keduanya melalui penghargaan terhadap keberagaman. Sinergi ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila serta menjadi strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, nasionalis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

2. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai toleransi, persatuan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi ini terlihat dari upaya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi tidak hanya berlangsung pada tataran kurikulum formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa "nilai toleransi selalu diintegrasikan dalam pembelajaran melalui diskusi kasus sosial" (G. P. Semarang, 2026). Guru PAI mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan refleksi

pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak menganalisis berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi salah satu fokus penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi melalui materi, metode pembelajaran, dan aktivitas yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan serta pengembangan sikap toleran peserta didik (Hanafie et al., 2024). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Sementara itu, guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa "Dalam pembelajaran saya selalu mengaitkan materi Pancasila dengan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia. Peserta didik diajak berdiskusi tentang toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan pentingnya menjaga persatuan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda" (G. P. P. S. M. K. H. B. Semarang, 2026). Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia. Guru mengajak peserta didik memahami makna kebinekaan, persatuan, demokrasi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, dan mengembangkan sikap demokratis dalam pengambilan keputusan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap toleran, inklusif, menghargai hak orang lain, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang beragam. Pendidikan multikultural menekankan pengembangan sikap saling menghormati, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan mengelola perbedaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang majemuk (Azhari & Albina, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi integrasi nilai-nilai multikultural juga diperkuat melalui budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antarpeserta didik berlangsung secara positif tanpa adanya perlakuan diskriminatif berdasarkan latar belakang sosial maupun budaya. Sekolah membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kerukunan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan organisasi peserta didik. Budaya sekolah yang demikian menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai tersebut di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural semakin diperkuat melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada tema Kebhinekaan Global. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilibatkan dalam berbagai proyek kolaboratif yang menuntut kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Melalui kegiatan P5, peserta

didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Implementasi ini selaras dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi utama dalam Kurikulum Merdeka melalui penguatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara holistik (Rachmawati et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan P5 tidak hanya berfungsi sebagai program penguatan karakter, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan multikultural yang telah dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan implementasi integrasi di SMK Hisba Buana Semarang tidak terlepas dari adanya sinergi antara pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan P5. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai. Pembelajaran berfungsi membangun pemahaman konseptual peserta didik mengenai toleransi, persatuan, dan keberagaman, budaya sekolah menjadi sarana pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan P5 memberikan pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kolaboratif. Sinergi tersebut menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai religius, kebangsaan, dan multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap penguatan dimensi berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila. Menurut Anggraini, nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dapat dikembangkan melalui pembelajaran agama yang kontekstual sehingga peserta didik mampu memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati (Anggraini, 2023). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila mampu mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Azis yang menjelaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter peserta didik pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global. Menurut Azis, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran menjadi strategi penting dalam membangun sikap toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki komitmen menjaga persatuan bangsa (Azis, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilmin yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter peserta didik yang adil, seimbang, toleran, dan menghormati keberagaman (Hilmin, 2024). Pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama menjadi sarana efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif di tengah masyarakat yang plural. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara nilai religius dan nilai kebangsaan mampu memperkuat praktik moderasi beragama yang tercermin dalam sikap peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu bekerja sama dengan berbagai kelompok.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat temuan Sutisna et al. yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan dimensi berkebinekaan global melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan

identitas sosial peserta didik (Sutisna et al., 2024). Pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis dan multikultural. Dalam penelitian ini, kontribusi tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sekolah.

Apabila dianalisis berdasarkan kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasi yang dilakukan SMK Hisba Buana Semarang telah sesuai dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Melalui integrasi tersebut, peserta didik didorong menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, mampu bekerja sama, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara nilai religius, nilai kebangsaan, dan nilai multikultural menjadi fondasi penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang telah berjalan secara sistematis melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan P5. Implementasi tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang religius, toleran, inklusif, demokratis, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa dalam kehidupan masyarakat multikultural. Berbeda dengan penelitian Anggraini yang berfokus pada integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI dan penelitian Azis yang menekankan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara simultan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan P5. Temuan ini menegaskan adanya sinergi antara nilai religius, nilai kebangsaan, dan nilai multikultural dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang SMK.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pendidikan Multikultural di SMK Hisba Buana Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru, implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), budaya sekolah yang inklusif, serta keberagaman peserta didik sebagai sarana pembelajaran sosial secara langsung. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai toleransi, persaudaraan, gotong royong, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan ekosistem sekolah yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan integrasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa "penguatan karakter dan nilai toleransi menjadi bagian dari visi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran dan kegiatan P5" (K. S. S. M. K. H. B. Semarang, 2026). Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk

mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, moderasi beragama, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyusunan program sekolah, pelaksanaan kegiatan P5, penguatan budaya sekolah, serta pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berfungsi sebagai landasan institusional yang mengarahkan seluruh program pendidikan menuju penguatan karakter berbasis nilai religius, kebangsaan, dan multikultural. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istianah, Maftuh, dan Malihah yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh terciptanya budaya sekolah yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Budaya sekolah yang demikian menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Istianah et al., 2023).

Selain dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru juga menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi integrasi nilai-nilai multikultural. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI dan guru Pendidikan Pancasila secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, sikap inklusif, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani konsep-konsep keagamaan dan kebangsaan dengan kehidupan nyata peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khair, Tang, dan Mubarok yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik mengembangkan sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan sosial yang berbeda (Khair et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor pendukung yang signifikan karena memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan multikultural dilakukan secara lebih optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Kehadiran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema Kebinekaan Global, semakin memperkuat proses internalisasi nilai toleransi, gotong royong, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui kegiatan proyek, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan multikultural dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah yang inklusif dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antarpeserta didik berlangsung secara harmonis tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, organisasi peserta didik, dan kegiatan sosial menjadi media pembiasaan nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Faiz dan Kurniawaty yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter, kolaborasi, toleransi,

dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural. Hambatan pertama adalah belum tersedianya perangkat pembelajaran atau modul integratif yang secara khusus menghubungkan materi PAI dan Pendidikan Pancasila dalam satu kerangka pendidikan multikultural. Selama ini integrasi masih bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru, sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis dan terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat integrasi yang berbeda-beda pada setiap proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi masih bersifat individual dan belum sepenuhnya didukung oleh perangkat akademik yang terstandardisasi.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus menyesuaikan pencapaian target kurikulum dengan kebutuhan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara mendalam. Akibatnya, pembahasan mengenai toleransi, moderasi beragama, penghormatan terhadap keberagaman, dan nilai-nilai kebangsaan terkadang belum dapat dilakukan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanafie, Fauzan, dan Malihah yang menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, serta perlunya strategi pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik (Hanafie et al., 2024).

Hambatan berikutnya adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural dan implementasinya dalam pembelajaran. Meskipun guru telah memahami pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, masih terdapat perbedaan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional masih diperlukan agar integrasi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara lebih optimal. Temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada kapasitas pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain itu, evaluasi karakter peserta didik juga masih menjadi tantangan tersendiri. Pengukuran sikap toleransi, empati, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis sebagaimana penilaian kognitif. Penilaian karakter memerlukan observasi yang berkelanjutan, jurnal refleksi, penilaian autentik, dan instrumen lain yang mampu menggambarkan perkembangan sikap peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, sekolah masih perlu mengembangkan sistem evaluasi karakter yang lebih terstruktur agar capaian pendidikan multikultural dapat diukur secara lebih akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek evaluasi masih menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di sekolah.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut. dapat dipahami bahwa keberhasilan integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, budaya sekolah yang inklusif, kompetensi guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan sistem evaluasi yang mendukung. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik, melibatkan aspek kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan manajemen pendidikan secara terpadu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural pada satu mata pelajaran tertentu,

penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila memerlukan sinergi antarmata pelajaran, dukungan kelembagaan, serta penguatan budaya sekolah secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa penguatan kompetensi guru, pengembangan modul integratif, optimalisasi kegiatan P5, serta penyempurnaan sistem penilaian karakter agar implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Bentuk Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila Berbasis Multikultural	Integrasi dilakukan melalui penanaman nilai toleransi, persaudaraan, gotong royong, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan P5.
Implementasi Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	Implementasi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi, refleksi, pembiasaan karakter, serta kegiatan P5 tema Kebinekaan Global untuk memperkuat sikap toleran dan nasionalisme peserta didik.
Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi	Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, komitmen guru, Kurikulum Merdeka, budaya sekolah yang inklusif, dan kegiatan P5. Faktor penghambat meliputi keterbatasan modul integratif, waktu pembelajaran, pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, dan evaluasi karakter peserta didik.

Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang telah berjalan dengan baik melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan P5 sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang religius, toleran, dan memiliki kesadaran kebangsaan sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1) Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural di SMK Hisba Buana Semarang telah dilaksanakan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Integrasi tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai toleransi, gotong royong, persaudaraan, keadilan, serta penghormatan terhadap keberagaman yang diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan.
2) Implementasi integrasi dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, didukung oleh budaya sekolah yang inklusif serta kegiatan P5 tema Kebinekaan Global. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap toleran, inklusif, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta berkebinekaan global.
3) Keberhasilan integrasi didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi dan komitmen guru, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, budaya sekolah yang kondusif, serta pelaksanaan kegiatan P5. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan perangkat pembelajaran integratif, keterbatasan waktu pembelajaran, belum meratanya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural, dan belum optimalnya sistem evaluasi karakter peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural dapat menjadi model penguatan karakter yang

efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi tidak hanya berlangsung pada tataran pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan kegiatan kokurikuler sehingga membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan modul pembelajaran integratif, meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta memperkuat sistem penilaian karakter agar implementasi integrasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Anggraini, D. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, *8*(2), 157–172. Https://Doi.Org/10.55120/Qolamuna.V8i2.919

Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 1400–1408. Https://Doi.Org/10.56832/Edu.V4i3.504

Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, *8*(2), 323–353. Https://Doi.Org/10.30997/Jtm.V8i2.15809

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural Education: Issues And Perspectives* (10th Ed.). Wiley. Https://Www.Wiley.Com/En-Us/Multicultural+Education%3A+Issues+And+Perspectives%2C+10th+Edition-P-9781119510215

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Sage Publications. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Dlbbdqaaqbaj

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3222–3229. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.2581

Federasi Serikat Guru Indonesia. (2024). *Laporan Kasus Kekerasan Di Satuan Pendidikan Tahun 2024*. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Https://Www.Fsgi.Or.Id/Laporan-Kekerasan-Pendidikan-2024

Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMA Pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(2), 1327–1343. Https://Doi.Org/10.35931/Aq.V18i2.3390

Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *7*(1), 37–45. Https://Doi.Org/10.19109/Muaddib.V7i1.24478

Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, *11*(3), 333–342. Https://Doi.Org/10.37081/Ed.V11i3.5048

Jamaluddin, Abdullah, Acim, S., & Muhtar, F. (2023). Multicultural Values In PAI Learning And Their Implications For Students' Tolerant Attitudes. *Jurnal Pendidikan IPS*. Https://Www.Ejournal.Tsb.Ac.Id/Index.Php/Jpi/Article/View/1263

Kementerian Pendidikan Riset, Dan Teknologi, K. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, Dan

Asesmen Pendidikan (BSKAP). Https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/07/V.2-Dimensi-Elemen-Dan-Subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-Pada-Kurikulum-Merdeka.Pdf

Khair, M., Tang, M., & Mubarok, M. (2024). Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 51–59. Https://Doi.Org/10.51878/Educational.V4i2.2889

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 (Ed.)). UI Press.

Rachmawati, N. A., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.2714

Raezuka, R. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah Yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Https://Www.Edukatif.Org/Edukatif/Article/View/8191

Semarang, G. P. (2026). *Wawancara Mengenai Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI*. SMK Hisba Buana Semarang.

Semarang, G. P. P. S. M. K. H. B. (2026). *Wawancara Tentang Integrasi Nilai Toleransi, Keberagaman, Dan Persatuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. SMK Hisba Buana Semarang.

Semarang, K. S. S. M. K. H. B. (2026). *Wawancara Tentang Penguatan Karakter, Toleransi, Dan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. SMK Hisba Buana Semarang.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Https://Cvalfabeta.Com/Product/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-Rd-Mpkk/

Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(3). Https://Doi.Org/10.20961/Jdc.V7i3.79594

Sutisna, A., Rahmawati, S., Aziz, A. I. A., Husada, A., & Yusup, D. M. (2024). Analisis Dimensi Berkebinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*. Https://Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/Eduka/Article/View/42427

Syahwaliana, K., Habib, T. A., Shofiyah, S. N. A., & Oki, S. (2025). Integrasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Civic Disposition Melalui Pendidikan Pancasila: Systematic Literature Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, *22*(1), 76–88. Https://Doi.Org/10.24114/Jk.V22i1.64360

Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.46773/Muaddib.V4i2.1334

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology In Education: A Tool On Whose Terms?* UNESCO Publishing. Https://Www.Unesco.Org/Gem-Report

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO*. Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jipsindo/Article/View/48526

Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

Winarno. (2023). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila* (Edisi Revisi). Bumi Aksara. Https://Books.Google.Com/Books?Id=U4nceaaaqbaj

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6 (Ed.)). SAGE Publications.